

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Auditor independen atau akuntan publik adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa auditing profesional kepada klien. Klien dapat berupa perusahaan bisnis yang berorientasi laba, organisasi nirlaba, badan-badan pemerintahan, maupun individu perorangan. Disamping itu, auditor juga menjual jasa lain yang berupa konsultasi pajak, konsultasi manajemen, penyusunan sistem akuntansi, penyusunan laporan keuangan, serta jasa-jasa lainnya. Auditor independen bekerja dan memperoleh penghasilan yang dapat berupa *fee* per jam. Hal ini sama seperti pengacara yang memperoleh penghasilan konsultasi hukum yang berupa *fee* per jam konsultasi. Meskipun demikian ada perbedaan penting di antara keduanya. Auditor independen, sesuai sebutannya, harus independen terhadap klien pada saat melakukan audit maupun pada saat pelaporan hasil audit. Auditor independen menjalankan pekerjaannya dibawah suatu kantor akuntan publik (Halim, 2001:11).

Menurut Halim (2001:79), setiap pelaku suatu bisnis atau usaha selalu berkompetisi dengan pelaku bisnis lainnya. Hal ini dihadapi juga dalam bisnis akuntan publik. Setiap kantor akuntan publik selalu bersaing dengan kantor akuntan publik lainnya. Mereka harus dapat menghimpun sebanyak mungkin klien, untuk mempertahankan eksistensinya. Persaingan itu harus

dihadapi tanpa melanggar kode etik profesi. Oleh karena itu, auditor harus mempertimbangkan secara matang setiap permintaan auditing atau penugasan audit dari klien. Permintaan tersebut dapat berasal dari klien lama atau klien baru. Auditor perlu memperhatikan dengan cermat setiap penugasan audit terutama audit atas klien baru. Untuk klien baru yang sama sekali belum pernah diaudit tidak timbul masalah berpindahnya atau beralihnya kantor akuntan publik yang ditunjuk. Pada klien baru pindahan masalah tersebut muncul karena menyangkut etika professional. Untuk itu perlu diketahui alasan mengapa seorang klien berpindah kantor akuntan publik. Semakin banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka jasa akuntan publik (auditor) semakin banyak dibutuhkan. Hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan profesi akuntan publik di Indonesia sehingga Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi semakin banyak. Perusahaan dapat memilih KAP yang sesuai kebutuhan perusahaan dan apabila timbul ketidakcocokan, perusahaan berhak melakukan pergantian KAP (*auditor switching*).

Auditor switching merupakan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien dalam pemberian penugasan audit atas laporan keuangan perusahaan. *Auditor switching* bisa terjadi karena adanya regulasi atau peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP (*mandatory*) dan juga pergantian yang dilakukan atas dasar keinginan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor secara

sukarela diluar peraturan yang berlaku (*voluntary*) (Wea dan Murdiawati, 2015).

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memberlakukan adanya pergantian KAP secara *mandatory* (wajib). Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 yang diubah menjadi Keputusan Menteri Keuangan No. 359/KMK.06/2003 mengharuskan agar perusahaan mengganti KAP yang telah mendapat penugasan audit selama lima tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengganti KAP-nya yang sudah mengaudit selama lima tahun tidak akan menimbulkan pertanyaan karena perpindahan auditor bersifat *mandatory* (wajib). Peraturan tersebut diperbarui kembali dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3 ayat 1. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk enam tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut. Namun faktanya di Indonesia menunjukkan adanya perusahaan yang melakukan pergantian auditor diluar peraturan tersebut. Jadi permasalahan muncul ketika suatu perusahaan mengganti auditor atas dasar keinginan perusahaan itu sendiri (*voluntary*) atau diluar PMK No. 17/PMK.01/2008.

Alasan manajemen perusahaan mengganti auditornya karena faktor kepercayaan. Manajemen akan memberhentikan auditornya secara *voluntary* apabila auditor tersebut tidak dapat memberikan opini yang diharapkan

perusahaan dan akan mencari KAP yang selaras dengan kebutuhan perusahaannya. Maka dari itu, semakin selaras KAP dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi suatu perusahaan maka kecenderungan perusahaan untuk berpindah KAP semakin kecil. Sebaliknya, jika KAP tidak dapat memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat maka kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditor atau KAP-nya (Astrini dan Muid, 2013). *Auditor switching* yang bersifat *voluntary* atau sukarela dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, pergantian manajemen, opini audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, dan kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*).

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang disebabkan karena keputusan rapat pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauannya sendiri. Apabila perusahaan mengubah jajaran dewan direksi baik direktur maupun komisaris, maka akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan. Hubungan antara auditor dengan perusahaan klien merupakan hubungan timbal balik, dimana klien menyewa jasa auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan sehingga laporan tersebut dapat diandalkan dan relevan sehingga dapat menarik investor, sedangkan auditor harus secara profesional dalam mengaudit laporan keuangan klien serta mengungkapkan secara transparan dan objektif. Jika manajemen menilai auditor tidak kompeten dalam melaksanakan tugasnya, tentu akan membuat manajemen berpikir untuk melakukan *auditor switching* (Kurniaty, 2014).

Opini audit merupakan hasil atau pendapat yang diberikan oleh seorang auditor atau kantor akuntan publik terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang sudah diaudit. Manajemen perusahaan selalu menginginkan opini yang baik agar bisa menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaan setelah melihat laporan keuangan yang mempunyai kualitas bagus. Apabila opini yang diberikan oleh auditor tersebut membuat manajer atau manajemen perusahaan merasa tidak puas, maka manajemen perusahaan bisa saja memutuskan untuk mengganti auditornya (Wea dan Murdiawati, 2015).

Ukuran KAP digolongkan menjadi dua kelompok yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big 4* (KAP *Non Big 4*). KAP *Big 4* dianggap memiliki tingkat independensi yang lebih baik daripada KAP yang lebih kecil (KAP *Non Big 4*), karena KAP yang lebih besar memiliki kemampuan finansial dan kualitas sumber daya yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan klien dengan skala besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dibandingkan klien yang kecil. Manajemen dan perusahaan akan mencari KAP yang bereputasi tinggi karena investor dan para pemakai laporan keuangan lebih percaya pada hasil audit yang dikeluarkan oleh KAP yang mempunyai reputasi (Pratini dan Astika, 2013).

Ukuran klien merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun penjualan. Semakin besar total aset

yang dimiliki perusahaan, mengindikasikan bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut, dan sebaliknya. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya, perusahaan yang besar telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi. Berdasarkan pada teori agensi dimana pihak *agent* akan membandingkan *cost* dengan benefit, *cost* yang dikeluarkan akan lebih besar dari benefit yang akan didapat, karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*. Maka dari itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit (Dwiyanti dan Sabeni, 2014).

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang berada dalam masalah mengenai kesulitan keuangan. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut atau perusahaan yang mempunyai masalah kesulitan keuangan dapat menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan tersebut untuk mengganti auditor lama dengan auditor baru dengan alasan keuangan dan memilih KAP yang sesuai dengan kemampuan keuangan perusahaan. (Abdillah dan Sabeni, 2013).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Juliantari dan Rasmini (2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pergantian manajemen, opini audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien,

dan *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Juliantari dan Rasmini (2013) adalah peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu *financial distress*. Karena menurut beberapa penelitian sebelumnya variabel *financial distress* juga berpengaruh terhadap pergantian auditor. Posisi keuangan klien yang sedang mengalami *financial distress* mempunyai pengaruh penting untuk mempertahankan atau mengganti KAP yang lama dengan KAP yang baru. Biaya audit yang besar dapat mempengaruhi keputusan perusahaan juga untuk beralih ke KAP yang baru yang biaya auditnya lebih kecil. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan cenderung untuk melakukan *auditor switching* (Wea dan Murdiawati, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING SECARA VOLUNTARY”** (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang dapat digambarkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*?
2. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*?

3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*?
4. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*?
5. Apakah kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.
2. Untuk menguji pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* secara *voluntary*
3. Untuk menguji pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.
4. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.
5. Untuk menguji pengaruh kesulitan keuangan (*financial distress*) terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary*.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan mengenai pembahasan terhadap *auditor switching*.

b. Bagi Profesi Akuntan Publik

Menjadi bahan informasi untuk profesi akuntan publik tentang praktik *auditor switching* yang dilakukan perusahaan.

c. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan mengenai pengauditan khususnya mengenai pergantian auditor.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian, maka dibuat rancangan penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berisi tentang pengertian teori, *auditor switching* secara *voluntary*, pengertian pergantian manajemen, opini audit, ukuran kap, ukuran perusahaan klien dan kesulitan keuangan (*financial distress*), penelitian terdahulu, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pelaksanaan penelitian, statistik deskriptif, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab – bab sebelumnya, keterbatasan penelitian dan saran – saran yang dapat dijadikan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan.